

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Skripsi ini bertujuan untuk mengkaji 1) Adanya motif ekonomi Jepang terhadap kawasan Indo – Pasifik dalam keterlibatannya melalui dialog strategi keamanan Quad bersama dengan Amerika Serikat, Australia dan India. 2) Signifikansi Indo-Pasifik sebagai kawasan strategis dalam perdagangan global. 3) Analisis kepentingan dan rencana strategis Jepang dalam aliansi Quad terhadap kawasan Indo-Pasifik.

Pada abad ke-20, Indo-Pasifik telah muncul sebagai salah satu arena, kerja sama, kontestasi dan kompetisi antar negara. Istilah 'Indo-Pasifik' sendiri telah dikemukakan oleh beberapa pemangku kepentingan utama di kawasan, termasuk Amerika Serikat, Jepang, Australia, dan India. Secara ekonomi, Indo-Pasifik merupakan pusat dan arus perdagangan global serta merupakan wilayah yang potensial bagi kemakmuran ekonomi bagi negara-negara di kawasan tersebut. Wilayah ini juga mendominasi 50 persen perdagangan maritim dunia. Selain itu, Indo-Pasifik merupakan rumah bagi kekayaan global yang beragam di dunia, sehingga persaingan negara-negara besar dalam memperebutkan akses terhadap sumber daya tersebut berpotensi menjadi titik konflik di kawasan ini.

Di sisi lain, Jepang juga telah mengalami revolusi dalam hal strategi keamanan nasionalnya selama beberapa tahun terakhir. Adanya kombinasi reformasi keamanan dalam negeri, undang-undang keamanan baru, dan restrukturisasi perlengkapan pasukan Jepang menjadikan Jepang negara

yang jauh lebih maju dan cakap. Jepang sebagai negara dengan kekuatan besar telah memproyeksikan skema menuju pada tatanan kelembagaan yang berlandaskan pada nilai-nilai universal. Tujuan jangka panjang tersebut membutuhkan konsistensi, termasuk hubungannya dengan negara-negara yang tengah berintegrasi pada tatanan politik, keamanan dan ekonomi dunia. Hal tersebut menjadi salah satu dasar atas langkah Jepang dalam bergabung pada aliansi Quad.

Aliansi Quad sendiri pada awalnya merupakan pengelompokan Jepang, Amerika Serikat, India dan Australia sebagai “*Tsunami Core Group*”, suatu pengelompokan *ad-hoc* yang ditujukan untuk menanggapi *Boxing Day tsunami* pada 2004 (Madan, 2017). Pada saat itu, keempat negara tersebut merupakan negara yang paling siap untuk memobilisasi bantuan tsunami dengan cepat. Meskipun kelompok ini kemudian dibubarkan setelah upaya pemulihan berakhir, tetapi hubungan Quadrilateral telah membentuk rekam jejak yang berhasil dijadikan sebagai sarana untuk menangani berbagai masalah yang menjadi perhatian di kawasan.

Kerangka aliansi Quadrilateral memperoleh komponen ideologi ketika Shinzo Abe mengusulkan gagasan “*Arc of Freedom and Prosperity*” pada tahun 2006 (MoFA of Japan, 2006). Terciptanya hubungan antar negara-negara di seluruh benua Eurasia berkaitan dengan upaya diplomatik Jepang yang diperluas untuk mempromosikan kebebasan dan aturan hukum. Pertemuan tingkat pejabat pertama berhasil terbentuk pada tahun 2007, berfokus pada dialog keamanan Quad antara Jepang, Amerika Serikat,

Australia dan India. Tetapi, dialog kerja sama ini kemudian mengalami masa hiatus karena destabilisasi kawasan yang menyebabkan adanya konvergensi dalam kebijakan luar negeri keempat negara, dengan fokus pada tindakan melawan terorisme dan mempromosikan sistem berbasis aturan di kawasan Indo-Pasifik (Buchan, 2020).

Quad akhirnya kembali terbentuk pada tahun 2017 dan mulai mempersiapkan persidangan secara intens. Sejak awal, fondasi ideologis dan geografis Quad dibayangkan oleh Perdana Menteri Shinzo Abe, dalam pidatonya atas “*Confluence of the Two Seas*” yang memberikan dasar untuk pengelompokan tersebut. Elit strategis dari keempat negara secara terbuka menyambut rancangan atas peran Quad dalam mengkoordinasikan ekonomi regional dan bantuan pembangunan. Meskipun Jepang sempat mengalami masa transisi atas pergantian pemimpin dari Shinzo Abe ke Yoshihide Suga, hingga saat ini menjadi Fumio Kishida, tetapi sikap Jepang terhadap agenda Quad tetap menunjukkan komitmen kuat.

Memperdalam hubungan ekonomi Jepang dengan negara-negara tetangganya di Indo-Pasifik telah menjadi bagian integral dari diplomasi regionalnya. Para anggota Quad menjadi mitra dagang dan investasi yang berharga bagi Jepang selama dua dekade terakhir. Australia menduduki peringkat kelima sebagai mitra dagang Jepang pada tahun 2019. Demikian pula, India telah menjadi tujuan penting bagi barang-barang Jepang, dibuktikan dengan *Official Development Assistance* (ODA) bagi Jepang. Yang paling terlihat adalah semakin dalamnya kerja sama militer antara Jepang dengan anggota Quad ini.

Diplomasi Jepang terhadap negara-negara Quad merupakan upaya baru dalam membangun jaringan strategis di seluruh kawasan. Meskipun banyak hal yang mungkin didorong oleh kekhawatiran mengenai pengaruh hegemoni dan agresivitas Cina, agenda Quad juga dibangun berdasarkan meningkatnya tuntutan negara-negara Indo-Pasifik sendiri terhadap investasi dan pembangunan yang lebih besar (The ASEAN Institute for Policy Study, 2021). Namun memperdalam kerja sama keamanan maritim tetap menjadi komponen integral adanya kolaborasi antar anggota Quad. Komitmen Jepang terhadap aliansi QUAD juga dilanjutkan pada era kepemimpinan Yoshihide Suga, yang dalam *the Virtual Quad Leaders Summit* menegaskan:

“I wish to firmly advance our cooperation to realize a free and open Indo-Pacific and to make visible and tangible contribution to the peace, stability, and prosperity of the region.” (White House Gov, 2021).

Beberapa literatur telah mengkaji tentang langkah Jepang dalam aliansi blok Quad. Chanlett-Avery (2018) mempertegas bahwa keinginan Jepang untuk mengejar Quad merupakan bentuk transformasi kebijakan luar negeri Jepang sebagai pilar dalam keamanan regional. Sedangkan Patrick Buchan dan Benjamin Rimland (2018), dalam penelitiannya melalui *Center for Strategic & International Studies* (CSIS) membicarakan tentang sejarah dan masa depan aliansi Quad. Keduanya menekankan bahwa ambisi Jepang terhadap aliansi Quad ini didorong oleh keinginan Jepang dalam membangun keamanan dan stabilitas di kawasan. Tulisan ini akan melihat

lebih jauh lagi terkait korelasi antara kepentingan ekonomi Jepang dalam keanggotaannya sebagai anggota Quad terhadap strategi keamanannya.

Oleh karena itu, pemahaman komprehensif tentang dinamika regional dan perhitungan strategis Jepang sebagai anggota Quad menjadi hal yang menarik untuk dikaji, khususnya untuk mengeksplorasi kompleksitas hubungan antara kepentingan ekonomi yang terbalut melalui strategi keamanan Jepang di kawasan Indo-Pasifik. Skripsi ini juga akan menganalisis lebih lanjut bagaimana kebijakan keamanan yang terbentuk dalam aliansi Quad berkaitan dengan kepentingan ekonomi seperti perlindungan jalur perdagangan dan akses terhadap sumber daya alam bagi Jepang.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka dapat ditarik rumusan masalah sebagai berikut:

“Bagaimana motif ekonomi Jepang terhadap kawasan Indo – Pasifik dalam aliansi Quad?”

C. KERANGKA PEMIKIRAN

Dalam tujuannya untuk menjawab rumusan masalah, diperlukan adanya teori maupun konsep sebagai pedoman dalam penelitian. Adapun kerangka teori dan kerangka konseptual yang akan digunakan untuk mengkaji tulisan ini, antara lain:

1. Teori *Economic – Security Nexus*

Teori *Economic-Security Nexus* merujuk pada keterkaitan atau hubungan yang erat antara dimensi ekonomi dan keamanan dalam konteks strategi kebijakan nasional atau internasional. Pada dasarnya, teori ini menyoroti bahwa kebijakan dan tindakan di bidang keamanan suatu negara atau kawasan memiliki keterkaitan atau dampak langsung terhadap ekonomi, begitu juga sebaliknya.

Economic - Security Nexus sekilas terlihat seperti cabang dari paradigma liberalisme. Di dalam paradigma tersebut dijelaskan bahwa *the peaceful effect of trade is the second pillar of liberalism* (Cavelty & Balzacq, 2017). Secara lebih lanjut, dalam liberalisme, adanya kepentingan atau ketergantungan ekonomi antar negara atau aktor tertentu akan membawa kedamaian karena aktor tersebut menjadi memiliki kecenderungan untuk menjaga situasi agar selalu damai. Kecenderungan untuk selalu menjaga kondisi damai tersebut didasari oleh adanya perhitungan untung dan rugi. Apabila negara memiliki ketergantungan dengan negara lain dan terjadi konflik, maka yang terjadi adalah hilangnya devisa dan ancaman defisit pada aktor yang bersangkutan.

Economic – Security Nexus pada dasarnya menggambarkan tentang hubungan kompleks antara ekonomi dan keamanan. Suatu hubungan dimana ekonomi dan keamanan saling berinteraksi satu sama lain dan seberapa besar pengaruh ketergantungan ekonomi mempengaruhi aspek keamanan. Konsep ini menekankan bahwa kedekatan hubungan

ekonomi dapat meningkatkan atau mengurangi keamanan suatu bangsa (Pempel, 2013). Jika dalam liberalisme ketergantungan ekonomi dipastikan akan membawa kedamaian, *Economic-Security Nexus* menyediakan banyak opsi lain, bukan hanya implikasi positif tetapi juga negatif, sebagai dampak dari ketergantungan ekonomi. Beberapa aspek penting dari *Economic-Security Nexus* meliputi:

a) Keterkaitan Ekonomi dan Keamanan:

Dalam kerangka ini, kebijakan ekonomi dan keamanan dianggap sebagai elemen yang saling terkait. Ketergantungan ekonomi, seperti perdagangan internasional dan investasi, dapat memiliki dampak signifikan pada keamanan nasional. Begitu juga sebaliknya, kebijakan keamanan dapat memfasilitasi tujuan utama suatu negara, yaitu ekonomi.

b) Pertimbangan Keamanan dalam Pengambilan Keputusan Ekonomi:

Keamanan nasional dianggap sebagai faktor penting dalam pengambilan keputusan ekonomi. Misalnya, kebijakan perdagangan atau investasi dapat dipertimbangkan dengan memperhitungkan potensi dampaknya terhadap stabilitas keamanan.

c) Ancaman Ekonomi sebagai Ancaman Keamanan:

Ancaman terhadap stabilitas ekonomi, seperti krisis keuangan atau sabotase terhadap infrastruktur ekonomi, dianggap sebagai ancaman terhadap keamanan nasional.

- d) Pemanfaatan Sumber Daya Ekonomi untuk Tujuan Keamanan:
Negara dapat menggunakan sumber daya ekonomi, seperti industri pertahanan dan teknologi, untuk mencapai tujuan keamanan nasional.
- e) Dampak Perubahan Ekonomi terhadap Keamanan:
Perubahan ekonomi, baik itu pertumbuhan ekonomi atau resesi, dapat memiliki dampak langsung terhadap stabilitas keamanan dalam suatu negara.
- f) Hubungan dengan Isu Global:
Economic-Security Nexus juga mempertimbangkan hubungan antara isu ekonomi dan keamanan dalam konteks global, seperti ketidakstabilan ekonomi di suatu wilayah yang dapat berimbas ke isu keamanan regional atau global.

Dalam konteks ini, aspek yang paling sesuai untuk menjelaskan bagaimana kepentingan dan motif ekonomi Jepang terhadap kawasan Indo – Pasifik dalam keterlibatannya melalui dialog strategi keamanan Quad adalah aspek poin: (a) keterkaitan ekonomi dan keamanan. Bahwasanya strategi keamanan yang menjadi branding dari aliansi Quad pada dasarnya memfasilitasi adanya kepentingan ekonomi bagi Jepang.

Pentingnya memahami *Economic-Security Nexus* juga terletak pada pemahaman bahwa kebijakan di bidang ekonomi dan keamanan tidak dapat dipisahkan sepenuhnya. Tindakan dalam satu dimensi dapat memiliki konsekuensi yang signifikan terhadap dimensi lain, dan

strategi kebijakan yang efektif seringkali mengintegrasikan kedua aspek tersebut. Di dalam skripsi ini, *Economic-Security Nexus* akan digunakan untuk menganalisa secara spesifik keputusan Jepang atas politik luar negeri terhadap aliansi Quad, khususnya dalam menelaah hubungan antara tujuan ekonomi Jepang yang linear dengan tujuan keamanannya terhadap kawasan Indo-Pasifik.

Bahwasanya Jepang dengan negara anggota Quad, yaitu Amerika Serikat, Australia dan India memiliki variabel kepentingan yang sama, yaitu faktor ekonomi dan keamanan. Melalui konsep *Economic-Security Nexus* ini, dapat dikatakan bahwa faktor keamanan yang terbentuk dari adanya aliansi Quad ini adalah strategi untuk menjaga jalur perdagangan internasional yang secara tidak langsung mengamankan akses terhadap sumber daya alam di kawasan Indo – Pasifik. Selanjutnya melalui konsep ini, dijelaskan bahwa faktor keamanan di atas akan memberikan implikasi dan merujuk pada kepentingan ekonomi. Kepentingan ekonomi antar negara anggota Quad dengan Jepang dapat dilihat dari meningkatnya inisiatif ekonomi seperti investasi infrastuktur, kerja sama dalam rantai pasokan energi dan teknologi baru, komitmen bersama untuk membantu memperkuat kapasitas negara dalam mengatasi masalah hutang, dan meningkatnya hubungan mitra dagang yang semakin erat antara Jepang dengan Amerika Serikat, Australia dan India.

2. Konsep Kepentingan Nasional

Kepentingan nasional secara garis besar dapat didefinisikan sebagai tujuan atau ambisi suatu negara, baik dalam bidang ekonomi, militer, maupun budaya (Bainus, 2018). Kepentingan nasional tidak hanya menjadi konsep kunci dalam politik luar negeri suatu negara tetapi juga merupakan pedoman dalam perumusan kebijakan luar negeri itu sendiri. Evolusi dari sistem negara modern mengindikasikan bahwa kepentingan nasional menjadi elemen penting dalam menjelaskan faktor yang mendasari perilaku suatu negara untuk mengancam lingkungan internasional. Plano dan Olton mengartikan bahwa kepentingan nasional suatu negara pada dasarnya tertuju pada kepentingan untuk mempertahankan keberlangsungan hidup, kemerdekaan dan kedaulatan negara, keamanan, militer, politik dan ekonomi (Plano, 1980).

Eksistensi kepentingan nasional yang dimiliki suatu negara dipandang sebagai kepentingan vital yang harus diperjuangkan, hal tersebut meliputi *interdependence*, *self-preservation*, *territorial integrity*, *military security* dan *economic well-being*. Sementara Charles Beard berpendapat bahwa wilayah dan perdagangan merupakan aspek fundamental dari kepentingan nasional (Bread, 1977). Tetapi, aspek vital kepentingan nasional pada dasarnya dapat berubah karena berbagai faktor. Terkadang, kepemimpinan akan mampu membawa perubahan terhadap cara pandang konsep kepentingan nasional vital itu sendiri.

Dalam realisasinya, suatu bentuk kepentingan nasional merupakan hasil kompromi politik antar berbagai pihak dalam suatu negara yang

berbeda kepentingannya. Dasar tindakan dari kepentingan nasional cenderung mementingkan apa yang disebut sebagai '*prudence*' atau sikap bijak dengan mempertimbangkan kalkulasi untung rugi dalam menjalankan interaksi dengan negara lain. Hal tersebut kemudian akan memicu suatu negara untuk bersikap realistis. Aturan normatif, hukum legal dan moral internasional hanya akan dipakai sejauh hal tersebut tidak menghambat kepentingan nasional negara itu.

Dalam hal ini, kepentingan Jepang dalam melibatkan aliansi Quad didasari karena tujuannya untuk melanjutkan misinya terhadap kawasan Indo-Pasifik, di mana Quad adalah sebutan yang diberikan untuk negara-negara perintis FOIP (*Free and Open Indo-Pacific*). Khususnya Jepang dan Amerika Serikat, mereka memiliki banyak kepentingan strategis terhadap visinya di kawasan tersebut. FOIP sendiri merupakan gagasan dimana kemakmuran yang berkelanjutan dapat dicapai dengan menghubungkan dua benua (Asia-Afrika) dan dua Samudra (Indo-Pasifik), dengan ASEAN sebagai jembatan karena posisinya secara geopolitik (Ministry of Foreign Affairs of Japan, 2019).

Dalam kasus ini kepentingan nasional Jepang yang menjadi faktor paling dominan untuk berperan aktif dalam aliansi Quad dapat diidentifikasi ke dalam kategori *territorial integrity*. Hal tersebut dapat dimaknai bahwa kepentingan nasional Jepang digunakan untuk mengamankan daerah teritori dan segala sumber daya yang berada di dalamnya, guna memenuhi kebutuhan bagi negaranya. Jepang juga memiliki tujuan dalam ranah perdagangan dan keamanan maritim

kawasan Indo-Pasifik yang memiliki banyak nilai strategis di dalamnya (Roza, 2012).

D. HIPOTESA

Berdasarkan asumsi terhadap analisis di atas, penulis membangun hipotesis bahwa kerjasama keamanan Quad memfasilitasi motif dan kepentingan ekonomi Jepang di kawasan Indo – Pasifik. Hal tersebut dapat dibuktikan oleh beberapa hal sebagai berikut:

1. Adanya penyelarasan komitmen bersama untuk mengamankan akses terhadap sumber daya alam, inisiatif militer serta diplomatik keamanan strategis mereka di kawasan Indo-Pasifik yang secara tidak langsung berpengaruh pada prioritas peningkatan kerja sama ekonomi yang terjalin antara Jepang dengan anggota Quad lainnya. Hipotesis ini dapat dibuktikan dengan teori *Economic-Security Nexus*, dimana terdapat hubungan erat antara dimensi keamanan dan ekonomi dalam konteks strategi kebijakan internasional.
2. Strategi keamanan Jepang dalam keterlibatannya sebagai anggota Quad secara tidak langsung dapat memberikan implikasi yang besar terhadap kepentingan ekonomi Jepang di kawasan Indo – Pasifik karena hal tersebut sejalan dengan kepentingan nasional Jepang untuk mewujudkan *Free and Open Indo-Pacific* (FOIP) yang menguntungkan bagi Jepang.

E. METODE PENELITIAN

Metode penelitian dan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam mengkaji penelitian ini, antara lain:

1. Jenis Penelitian dan Jenis Data

Tulisan ini disajikan berdasarkan metode penelitian campuran yang menggabungkan analisis kualitatif dan data kuantitatif. Penelitian kualitatif sendiri merupakan suatu jenis penelitian yang menggunakan model analisa tidak berdasarkan pada data-data kuantum. Penelitian kualitatif lebih merujuk pada data kualitatif yang memakai parameter segi kualitas atau mutu atas suatu fenomena atau kejadian. Denzin & Lincoln (1994) menegaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang memanfaatkan latar alamiah dalam tujuannya untuk menafsirkan fenomena yang terjadi dan menempuh berbagai metode yang ada. Tahapan penelitian kualitatif sendiri tidak menggunakan statistik, melainkan melalui proses pengumpulan data, analisis, kemudian diinterpretasikan (Setiawan, 2018). Penelitian ini pada dasarnya kerap digunakan dalam hubungannya dengan masalah sosial dan aktor yang bersifat interdisipliner. Sedangkan penelitian kuantitatif merupakan penelitian dengan mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasikan data numerik untuk memahami fenomena atau menjawab pertanyaan penelitian.

Jenis data yang akan dimanfaatkan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder akan diperoleh melalui tahapan kajian literatur dan sumber-sumber yang tersedia melalui berbagai media seperti buku, jurnal, artikel, berita atau surat kabar, laporan akhir negara maupun suatu institusi dan data lain yang berkaitan dengan Quad, kajian Indo Pasifik dan negara Jepang. Sumber online diperoleh dari Perpustakaan Nasional

RI, *Z-Library*, Jurnal Hubungan Internasional Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, *The Journal of International Relations* (JSTOR), dan lain-lain. Sementara sumber buku offline diperoleh dari perpustakaan dan Laboratorium Hubungan Internasional Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

2. Teknik Pengumpulan Data

Tulisan ini menggunakan teknik pengumpulan data melalui tahap studi kepustakaan. Studi kepustakaan merupakan teknik pengumpulan data dan informasi relevan dalam menentukan hasil penelitian melalui kepustakaan buku, literatur atau referensi baik dari artikel, jurnal, laporan, media internet dan sumber lain yang bersangkutan. Melalui teknik ini, penulis mengadakan penelitian dengan membaca, mempelajari dan menelaah literatur yang berkaitan dengan topik yang menjadi objek penelitian.

F. SISTEMATIKA PENULISAN

Tulisan ini akan terdiri dari lima bab yang akan diuraikan melalui sistematika berikut ini:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini akan dipaparkan latar belakang dan urgensi dari permasalahan atau topik yang menjadi tema dalam penelitian. Selain itu, pada bagian ini peneliti juga menjelaskan kerangka pemikiran berupa teori dan konsep

yang digunakan untuk acuan dalam melakukan analisis deskriptif. Selanjutnya, bab ini juga menyajikan hipotesis serta metodologi penelitian utama yang berkontribusi dalam tulisan.

BAB II KEMUNCULAN ALIANSI QUAD DAN SIGNIFIKANSI INDO – PASIFIK BAGI JEPANG

A. Sejarah dan Dinamika Aliansi Quad antara Jepang, Amerika Serikat, Australia dan India

Sub bab ini akan menyajikan sejarah, dinamika dan analisa faktor kemunculan aliansi Quad.

B. Signifikansi Indo – Pasifik sebagai Kawasan Strategis bagi Jepang

Sub bab ini akan menggambarkan potensi yang dimiliki oleh kawasan Indo-Pasifik, khususnya dalam perdagangan internasional serta urgensi mengapa kawasan ini perlu dijaga dengan keamanan yang cukup strategis bagi Jepang.

BAB III MOTIF EKONOMI JEPANG DALAM ALIANSI QUAD

A. Analisis Keterkaitan antara Strategi Keamanan Quad dengan Kepentingan Ekonomi Jepang di Kawasan Indo-Pasifik

Sub bab ini akan menjelaskan tentang implementasi teori Economic – Security Nexus

yang dapat menggambarkan bagaimana motif dan kepentingan ekonomi Jepang di kawasan Indo – Pasifik dapat tercapai melalui keterlibatannya dalam dialog strategi keamanan dengan Quad. Bahwasanya, faktor keamanan akan memfasilitasi tercapainya kepentingan ekonomi bagi Jepang. Sub bab ini juga akan menjelaskan adanya penyelarasan antara agenda prioritas ekonomi yang terjalin antar anggota Quad seperti menjaga jalur perdagangan dan mengamankan akses terhadap sumber daya alam dengan inisiatif militer serta diplomatik strategis yang telah terjalin berdasarkan pada data kualitatif dan kuantitatif.

B. Keuntungan Ekonomi Jepang Dalam Aliansi Quad Terhadap Kawasan Indo-Pasifik.

Sub bab ini akan memaparkan tentang kepentingan Jepang terhadap kawasan Indo-Pasifik, sekaligus rencana strategis yang dimiliki oleh Jepang terhadap aliansi Quad bersama dengan Amerika Serikat, Australia dan India khususnya dalam tujuannya untuk mencapai ranah *territorial integrity* dimana dari segi ekonomi hal tersebut akan menguntungkan bagi Jepang. Jepang ingin mencapai kepentingannya dalam unsur *territorial*

integrity sebagai sarana bagi Jepang untuk memperoleh banyak nilai strategis di kawasan Indo-Pasifik. Analisa lebih lanjut tentang ambisi Jepang dalam visinya untuk mewujudkan FOIP (*Free and Open Indo Pacific*).

BAB IV KESIMPULAN

Bab terakhir akan menyajikan kesimpulan dari penelitian sekaligus temuan singkat serta gambaran penutup dalam tulisan.